

**KONSEP PENDIDIKAN SOSIO-PROGRESIF  
(Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun)**

**MUBARAK**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara  
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong  
Email: hajimubarak82@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe Ibn Khaldun's view of socio-progressive education. Research data is collected through written documents in the form of printed books, journals, articles, etc. using descriptive content analysis techniques, which describe in detail the contents of the message or text by describing it in full. This study shows the results that Ibn Khaldun's socio-progressive education can be identified through the following views: (1) Science and teaching are natural in human beings, (2) The purpose of education is to fulfill religious needs, life needs and become a part from the Community, (3) Educators are individuals or communities who understand, are gentle and communicative towards students, (4) Students as subjects of education, and (5) Curriculum education is dynamic which emphasizes "malakah" in thinking and working for the progress of society.*

**KEYWORDS:** *Education, Socio-Progressive, Ibn Khaldun*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan peradaban manusia sebagai hasil kebudayaannya, sehingga menjadi keniscayaan jika pendidikan itu tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat. Pendidikan melibatkan berbagai aspek aktivitas masyarakat serta upaya masyarakat dalam mendayagunakannya. Sehingga, tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa *output* pendidikan itu mampu memberikan *input* bagi pengembangan masyarakat, ataupun sebaliknya *output* masyarakat mampu memberikan *input* bagi pengembangan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah dimensi yang sangat luas dan kompleks, meskipun pada akhirnya upaya pendidikan itu secara praktis guna terealisasinya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, cerdas, terampil, berkarakter, dan bermoral yang baik. Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian maka usaha yang dilakukan dalam pendidikan bukan hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan tetapi juga bertujuan untuk menghaluskan perasaan dan budi pekerti serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sehingga peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, berakhlak, dan bermoral (Ismail,

2017:4).

Pendidikan dengan cara pandang di atas secara falsafati dapat digali dalam horizon pemikiran Ibnu Khaldun. Tokoh ini dikenal dengan karyanya yang otoritatif dalam memahami masyarakat yaitu *al Muqaddimah*, yang berupaya memahami masyarakat dari aspek-aspek: sejarahnya, gejala-gejala dan fenomena-fenomena kehidupannya, serta lingkup aktivitasnya berupa politik, pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Meski dikenal sebagai tokoh Muslim pertama yang menjadi penggagas awal kemunculan ilmu sosiologi modern namun terdapat bagian-bagian pemikiran Ibnu Khaldun yang secara eksplisit membicarakan perihal pendidikan, khususnya jika membaca *Al Muqaddimah* pada Bab keenam dari buku pertama. (Hasyim, 2012:53)

Berangkat dari uraian di atas, maka tulisan ini mencoba mendeskripsikan pandangan Ibnu Khaldun dan gugusan pemikirannya tentang pendidikan sosio-progresif atau pendidikan masyarakat yang berkemajuan. Data berkenaan kajian ini dikumpulkan melalui dokumen tertulis berupa buku cetak, jurnal, artikel dan lain-lain (Sugiyono, 2008:329). Adapun upaya penelaahannya menggunakan teknik analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2015:47) yang bertujuan menggambarkan secara detail isi suatu pesan atau suatu teks dengan cara menggambarannya secara lengkap, yang pada gilirannya akan menambah kesempurnaan tulisan ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ibnu Khaldun

#### a. Kehidupan dan Pendidikannya

Ibnu Khaldun bernama lengkap Abdullah Abd al Rahman Abu Zaid bin Muhammad. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M dari keluarga ilmuwan terhormat, yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan (Ramayulis dan Nizar, 2011:281). Nama Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid ibn Usman, salah seorang yang pertama kali masuk ke Andalusia ketika terjadi invasi bangsa Arab. Disebut 'Khaldun' disebabkan kebiasaan orang Andalusia menambahkan huruf 'waw' dan 'nun' dibelakang nama orang-orang terkemuka sebagai penghormatan. Keturunan Khalid disebut dengan Bani Khaldun, termasuk Ibnu Khaldun yang merupakan garis keturunan kesembilan. (Hasyim, 2012:41)

Ibnu Khaldun dalam *al Muqaddimah* menyebut dirinya sebagai '*Al Hadrami*' yaitu orang yang memiliki garis keturunan Arab dari daerah Yaman. Ibnu Hazam dalam buku *Jumhur al Ansabi al 'Arab* menyatakan bahwa silsilah keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Yaman dan moyangnya adalah Wail ibnu Hujr, yaitu seorang Sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan sekitar 70 hadis dan pernah diutus oleh Rasulullah SAW ke negeri Yaman untuk mengajarkan Islam. Namun, ada yang menarik dari cara pandang Ibnu Khaldun dalam menyikapi silsilah keluarganya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hazam. Di dalam bukunya *al Ta'rif* Ibnu Khaldun mengkritik Ibnu Hazam karena menerapkan silsilah hanya berdasarkan metode tutur (lisan), sedangkan dalam pemahamannya (sekaligus teorinya kala itu) setiap seratus tahun diperlukan tiga generasi (yang berarti dalam sekitar 30 tahun lahir satu

generasi). Argumentasinya, jika kakek moyangnya (Khalid bin Usman) datang ke Andalusia pada tahun 92 H/ 692 M sedangkan kakeknya wafat pada tahun 749 H/ 1349 M maka ada sekitar 20 generasi atau jarak sejauh tujuh abad yang terpotong untuk sampai kepada Wail bin Hujr. Oleh karenanya, Ibnu Khaldun memperkirakan ada nama kakek moyangnya yang 'digugurkan' dalam karya Ibnu Hazam. Silsilah Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazam ialah: Abd al Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al Rahman bin Khalid (dikenal dengan Khaldun, cikal bakal keluarga besar di Andalusia dan Maghribi) bin 'Usman bin Khani' bin al Khattab bin Kuraib bin Ma'ad Yakrib bin al Haris bin Wail ibn Hujr. (Hasyim, 2012:41-42)

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia awalnya berkecimpung di bidang politik lalu mengundurkan diri kemudian menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli di bidang bahasa dan sastra Arab (Ramayulis dan Nizar, 2011:281). Darinyalah Ibnu Khaldun kecil pertama kali mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama Alquran dan tajwidnya, serta mempelajari Bahasa Arab dengan struktur bahasanya (Hasyim, 2012:43). Ibnu Khaldun mengenyam pendidikannya pertama kali di Mesjid al Qubba, di Tunisia. Seiring dengan kekacauan politik di Andalusia maka Tunisia menjadi tempat transmigrasi para ilmuwan dan ulama-ulama. Melalui merekalah Ibnu Khaldun muda menimba lautan pengetahuan seperti: tafsir-ilmu tafsir, hadis-ilmu hadis, fiqh-ushul fiqh, tauhid dan fiqh bermazhab Maliki, bahasa Arab dan gramatikanya, filsafat, logika, ilmu fisika dan matematika. Para guru yang namanya dicatatkan oleh Ibnu Khaldun di dalam *al Muqaddimah* antara lain: Muhammad bin Sa'ad bin Burr al Anshari, Muhammad bin al 'Arabi al Husyairi, Muhammad bin al Syawwaz al Zarzali, Ahmad bin al Qashar, Muhammad bin 'Abdullah al Faqih, Abu al Qasim Muhammad al Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Sulaiman al Syaththi, Ahmad al Zawawi, 'Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al Maliki, Abu Muhammad bin 'Abd al Muhaimin al Hadrami, dan 'Abdullah bin Muhammad bin Muhammad al Abilli. (Hasyim, 2012:43-44)

Beban berat harus dihadapi oleh Ibnu Khaldun ditengah gairah intelektualitasnya yang tengah membumbung, yaitu terjadinya kekacauan politik di Afrika Utara dan menyebarnya wabah penyakit Pes (*Tha'un*). Kekacauan politik terjadi setelah runtuhnya Dinasti Muwahhidun. Terdapat tiga kelompok penguasa di Afrika Utara yang berseteru memperebutkan kekuasaan, yaitu: Bani Hafs di Tunisia, Bani Abdul Waid di Aljazair, dan Bani Marin di Maroko, meskipun pada akhirnya Bani Marin lah yang menjadi pemenangnya dengan menduduki Al Jazair sejak 1337 M dan menduduki Tunisia sejak 1347 M. Selanjutnya, peristiwa meninggalnya sebagian besar gurunya, bahkan ayahnya sendiri, akibat wabah Pes yang melanda Afrika Utara hingga meluas ke dataran Eropa, yang menelan ribuan korban pada tahun 1349 M. Merasa kuatir dengan kemandekan intelektualnya inilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun memutuskan meninggalkan Tunisia menuju Maroko, negeri tempat sebagian besar para gurunya bertransmigrasi. (Hasyim, 2012:44-45)

Ibnu Khaldun pindah ke Maroko tahun 1354 M dan di sanalah ia memperoleh

kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Ada empat cabang ilmu yang dipelajarinya secara mendalam, yaitu: (1) Kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, Sharf, Balaghah, Khithabah dan Sastra; (2) Kelompok ilmu Syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh dan Ilmu Alquran; (3) Kelompok ilmu 'Aqliyyah (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: Filsafat, Mantiq, Fisika, Matematika, Falak, Musik, dan Sejarah; (4) Kelompok Ilmu Kenegaraan terdiri atas: Ilmu Administrasi, Organisasi, Ekonomi dan Politik. Dengan begini dapat dikatakan bahwa sepanjang hidupnya Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar, bahkan hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu. Sehingga wajarlah jika kecermelangan intelektualnya menjadikannya seorang yang alim dan arif. Bahkan, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan (Juwariyah, 2008:119).

Selama perjalanan hidupnya Ibnu Khaldun pernah merasakan atmosfer politik bahkan berkecimpung di dalamnya, meskipun pada akhirnya hiruk pikuk politik itu ia tinggalkan disebabkan dorongan jiwanya yang lebih mantap untuk meniti jalan ilmu pengetahuan. Keterlibatan awal Ibnu Khaldun dengan politik bermula di tahun 1350 M saat ia diangkat sebagai Sekreatris Negara di Tunisia dalam kekuasaan Abu Muhammad ibn Tafrakin dari Bani Hafs, meskipun tidak berlangsung lama karena adanya kudeta dari keluarga Bani Hafs yang dipimpin oleh Abu Zaid. Setelah tidak memperoleh posisi di Tunisia dan dilandasi oleh semangat mengembangkan ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun kemudian melakukan perpindahan ke Maroko. Disebabkan kedekatannya dengan ulama-ulama dan guru-gurunya, menjadikan Ibnu Khaldun dekat dengan penguasa Maroko saat itu, yaitu Abu 'Inan. Ia sempat memperoleh jabatan Sekretaris Negara meskipun jabatan itu tidak lama disandangnya. Hal ini disebabkan dakwaan atas konspirasinya bersama Abu 'Abdillah Muhammad Al Hafs (mantan Gubernur Bijayah) dalam upaya penggulingan Abu 'Inan. Di sisi Ibnu Khaldun konspirasi itu ia lakukan dilandasi kecurigaannya yang besar kepada Abu 'Inan, yang menurutnya semata-mata memanfaatkan kemampuannya. Atas dakwaan itu maka pada 10 Pebruari 1357 M Ibnu Khaldun dipenjarakan. Ia menjalani masa tahanan ini selama 21 bulan, dan dibebaskan kemudian setelah meninggalnya Abu 'Inan pada 27 November 1358 M. (Hasyim, 2012:46-47)

Perjalanan politik Ibnu Khaldun di tahun-tahun berikutnya semakin dinamis. Pasca wafatnya Abu 'Inan kekuasaan Dinasti Bani Marin di Maroko kian terpuruk, ditambah dengan kemunculan raja-raja kecil. Ibnu Khaldun dengan kecerdikannya memanfaatkan situasi itu dengan memberikan dukungan kepada Abu Salam hingga diangkat menjadi Sultan di Maroko pada Juli 1359 M. Atas jasanya Ibnu Khaldun menduduki posisi sebagai pejabat tinggi di bidang hukum. Namun, dua tahun berikutnya sebuah pemberontakan menyebabkan Abu Salam terbunuh. Situasi menjadi tidak menguntungkan bagi Ibnu Khaldun disebabkan penguasa baru Maroko, Wazir Umar ibn 'Abdillah tidak berpihak kepadanya, dan jabatan Menteri yang diminta oleh Ibnu Khaldun tidak diberikan kepadanya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Maroko menuju Granada,

Spanyol (Hasyim, 2012:47). Dikatakan bahwa Ibnu Khaldun menetap di Maroko antara tahun 1354 sampai 1362 dan akhirnya meninggalkan wilayah Afrika Utara untuk menuju Granada, Spanyol, pada tanggal 26 Desember 1362. (Kasdi, 2014:294)

Penguasa Granada, Sultan Muhammad V adalah sahabat lama Ibnu Khaldun. Di Granada Ibnu Khaldun diterima dengan penghormatan sebab ia pernah berjasa ketika Sultan Muhammad V mencari suaka di Maroko. Ibnu Khaldun diberikan kehormatan oleh Sultan menjadi duta Sultan Granada bagi Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perdamaian antara keduanya. Tugas ini diselesaikan dengan baik oleh Ibnu Khaldun, dan ia segera menjadi seorang tokoh politik yang dihormati. Namun, keberhasilan Ibnu Khaldun ini ternyata membuat tidak senang Ibn al Khatib yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri. Ibnu Khaldun menyadari sepenuhnya situasi ini, dan untuk menghindari kemungkinan terburuk berkonflik dengan Ibn al Khatib, seorang sarjana sastra yang dulunya pernah ia kagumi, ia memutuskan untuk meninggalkan Granada dan kembali ke Tunisia, Afrika Utara pada tanggal 11 Pebruari 1365 M. Di sini Ibnu Khaldun dan keluarganya menetap di Bijayah yang kala itu berada di bawah kekuasaan Abu 'Abdillah dari Bani Hafs. Oleh Sang Sultan Ibnu Khaldun diberi jabatan '*Hijabah*' yaitu jabatan tertinggi antara Sultan dengan rakyatnya. Akan tetapi, di kota ini sesungguhnya telah terjadi pertikaian antara Abu 'Abdillah dan keponakannya Abd al 'Abbas, yang akhirnya dimenangkan oleh Abd al 'Abbas, sedangkan Abu 'Abdillah wafat pada tahun 1366 M. Peralihan kekuasaan ini menyebabkan Ibnu Khaldun turut memberikan dukungan politiknya kepada Abd al 'Abbas. (Hasyim, 2012:48)

Pada saat usia Ibnu Khaldun mencapai 43 tahun, ia dan keluarganya sempat mengasingkan diri di Qal'at bin Salamah, sebuah puri yang disediakan oleh penguasa Abi 'Inan di Al Jazair. Ibnu Khaldun mencurahkan pemikirannya untuk menyelesaikan penulisan bukunya *al 'Ibar*, yang tentunya sebelumnya ia telah menyelesaikan lebih dahulu bukunya *al Muqaddimah*, yang rampung pada 1337 M selama lima bulan. Setelahnya, bukunya *al 'Ibar* sebanyak enam jilid barulah diselesaikan selama empat tahun kemudian di Tunisia. (Hasyim, 2012:45-46)

Dinamika kehidupan Ibnu Khaldun belum berhenti. Pasca peralihan kekuasaan di Tunisia bukan berarti bintang Ibnu Khaldun meredup, bahkan kian cemerlang. Sultan Abd al 'Abbas ternyata manaruh kekaguman kepada Ibnu Khaldun. Bahkan bukan hanya Sultan, lebih istimewa lagi kecerdasan Ibnu Khaldun ternyata telah menarik perhatian banyak dari para mahasiswa Tunisia sehingga banyak di antara mereka yang belajar kepadanya. Situasi ini ternyata membuat Ibn al 'Arafah al Warghami (1316-1401 M), seorang ulama Tunisia sekaligus sahabat Ibnu Khaldun sewaktu sekolah merasa tidak senang. Hal ini disebabkan kedekatan Ibnu Khaldun dengan Sultan serta beralihnya sebagian besar para mahasiswa yang dulunya belajar dengan Al Warghami ke Ibnu Khaldun. Menyadari hal ini dan kemungkinan terburuk mendapat fitnah dari Al Warghami, akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pindah dari Tunisia. Ia memperoleh alasan yang kuat untuk meninggalkan Tunisia, dan untuk memperoleh ijin dari Sultan maka Ibnu Khaldun berdalih bahwa kepergiannya untuk menunaikan ibadah haji. Pada tanggal 24

Oktober 1382 Ibnu Khaldun bertolak dari Tunisia dengan iring-iringan kerajaan dan para mahasiswa Tunisia. (Hasyim, 2012:49)

Ibnu Khaldun memang telah berniat meninggalkan Tunisia untuk menunaikan ibadah haji. Berikutnya ia ke Iskandariyah untuk menuju Mesir dan tiba pada tanggal 28 Desember 1382 M (Ramayulis dan Nizar, 2011:282). Kedatangan Ibnu Khaldun, cendekiawan yang menulis karya berjilid-jilid, disambut dengan meriah oleh warga Mesir. Negeri Mesir kala itu menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia Islam, dimana Universitas Al Azhar berdiri megah di sana. Perpolitikan Mesir kala itu dalam keadaan stabil di bawah kendali Sultan Al Malik al Zhahir dari Dinasti Fathimiyah, yang dikenal memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga Ibnu Khaldun memiliki tempat yang terhormat. Ibnu Khaldun menjadi dosen di Universitas al Azhar serta diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Hukum Mazhab Maliki di Sekolah Tinggi Hakim Qamhiyah pada 19 Maret 1384 M (Hasyim, 2012:49-50). Seiring waktu kepopuleran Ibnu Khaldun semakin dikenal luas. Ia sering kali memberikan ceramah ilmiah dari satu universitas ke universitas lainnya dan menawarkan ilmu-ilmu pengetahuan baru. Berkat kegihannya, di saat usianya yang telah memasuki 52 tahun ia dipercaya untuk memegang jabatan Hakim Tinggi pada Mahkamah Agung Mesir pada tanggal 8 Agustus 1384. Sejak saat inilah kedudukan Ibnu Khaldun terlihat dominan dalam penegakkan supremasi hukum di Mesir, meskipun ia menyadari sepenuhnya resiko yang dia tanggung dalam proses penegakkan suprermasi hukum ini. (Hasyim, 2012:50-51)

Kehidupan Ibnu Khaldun sempat diwarnai dengan cerita pilu berkaitan dengan kehilangan orang-orang yang dicintai. Diceritakan bahwa isteri dan kelima puterinya mengalami musibah dalam perjalanan dari Tunisia menuju Mesir melalui jalur laut. Hanya dua orang anaknya yang selamat, yaitu Muhammad dan Ali. Hal inilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun meletakkan jabatannya sebagai Hakim Tinggi setelah satu tahun mengembannya. Hari-hari Ibnu Khaldun berikutnya ia lalui dengan menyimpan kesedihan yang mendalam, yang menyebabkannya menanggalkan jabatan politik selama 14 tahun lamanya, dan hanya mencurahkan tenaganya sebagai seorang pengajar. Terkecuali, setelah wafatnya Sultan Barquq dan digantikan oleh puteranya Faradj yang berusia 10 tahun. Atas keinginan Sultan muda itu Ibnu Khaldun ditunjuk kembali sebagai Kepala Pengadilan pada tahun 1399, bahkan berkali-kali menduduki jabatan Hakim hingga wafatnya (Hasyim, 2012:51-52). Ibnu Khaldun, ilmuwan besar dan terkemuka ini meninggal dunia dengan penuh kemuliaan pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 17 Maret 1406 M dalam usianya yang ke-76 dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi di Bab al-Nashr di Kairo. (Juwariyah, 2008:120)

#### **b. Karya-karya Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun terkenal dengan karya-karya besarnya, yaitu *al Muqaddimah*, *al 'Ibar* dan *al Ta'rif*. Meski demikian, dalam catatan sejarah ia diberitakan juga pernah menulis suatu uraian tentang *al Burdah* karya al Bushairi, beberapa ringkasan karya Ibn Rusyd, serta pernah juga meringkas *Muhashal* karya Fakhruddin al Razi (Hasyim, 2012:45). Ini dilakukan oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez, Maroko

pada tahun 1354. Namun, di antara karya-karya Ibnu Khaldun *al Muqaddimah* lah yang paling terkenal, bahkan oleh karena karyanya inilah yang membuat namanya terus dielu-elukan sepanjang sejarah intelektualitas Muslim. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Timur maupun Barat begitu mengaguminya, sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebut Ibnu Khaldun sebagai 'Tokoh Ajaib' yang sama sekali lepas dari masa lampau maupun masa yang akan datang. (Juwariyah, 2008:122)

Berikut ini merupakan hasil karya Ibnu Khaldun yang terkenal, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1) Buku *al Muqaddimah* (Pendahuluan).

Ini merupakan buku pertama dari buku *al 'Ibar*, terdiri dari bagian *muqaddimah* (pendahuluan). Bagian perbagian isi *al Muqaddimah*, yaitu: (1) Sebuah pengantar pendek; (2) Pendahuluan berisi ulasan singkat manfaat historiografi dan kritik terhadap kesalahan yang dilakukan sejarawan; (3) Buku pertama dari *al 'Ibar* berupa uraian kritik terhadap penulisan sejarah yang dilakukan sebelum Ibnu Khaldun; (4) Bab pertama dari buku pertama berbicara tentang peradaban manusia secara umum; (5) Bab kedua dari buku pertama berisi uraian tentang peradaban badui (nomade); (6) Bab ketiga dari buku pertama berisi penjelasan tentang dinasti, kerajaan, khalifah, dan pemerintahan; (7) Bab keempat dari buku pertama berisi uraian tentang peradaban kota, negara dan kota (peradaban kota); (8) Bab kelima dari buku pertama berisi penjelasan tentang cara-cara memperoleh kehidupan, seperti kerajinan, pertukangan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan hal ini; dan (9) Bab keenam dari buku pertama berisi penjelasan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan metode-metode pengajarannya (Hasyim, 2012:41). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Tema yang diangkat dalam buku *al Muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya. (Juwariyah, 2008:122)

2) Buku *al 'Ibar* (Pelajaran).

Buku ini bernama lengkap *al 'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar fi Ayyam al 'Arab wa al 'Ajam wa al Barbar wa man Asharuhum min dzawi al Sulthani al 'Akbar*, atau 'Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka', yang kemudian terkenal dengan *al 'Ibar*. Buku ini terdiri dari tiga buku: *Buku pertama*, adalah sebagai kitab *al Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya; *Buku kedua* terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka, serta ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian *Buku Ketiga* terdiri dari

dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara). (Juwariyah, 2008:122)

3) Buku *al Ta'rif* (Autobiografi)

Buku *al Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. ia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, meskipun terpisah dalam bab-bab tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Juwariyah, 2008:122). Ia dipandang sebagai seorang ilmuwan abad pertengahan yang sempurna dalam meriwayatkan hidupnya sendiri.

## 2. Konsep Pendidikan Sosio-Progresif Menurut Ibnu Khaldun

### a. Pengantar Pendidikan Sosio-Progresif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang luar biasa, bahkan istimewa. Meskipun, ada yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun dalam sifat pribadinya terdapat sifat angkuh dan egois, penuh ambisi, dan kurang memiliki rasa terima kasih, namun faktanya dia memiliki sifat-sifat yang pemberani, tabah, kuat, teguh pendirian serta tahan uji, di samping juga memiliki inteligensi yang tinggi, cerdas, berpandangan jauh, dan pandai berpuisi. Menurut beberapa ahli, Ibnu Khaldun dalam proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaitu antara dua tokoh yang saling bertolak belakang, yaitu Al Ghazali dan Ibnu Rusyd yang bertentangan dalam bidang filsafat. Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al Ghazali adalah penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa. (Juwariyah, 2008:121)

Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana Muslim yang melihat dan meletakkan pandangan tentang fenomena sosial politik dengan sebenarnya (proporsional). Ia tidak berpegang pada nilai yang normatif melainkan meletakkannya agar berjalan sesuai dengan sifat alamiahnya. Akan tetapi, Ibnu Khaldun tidak mengenyampingkan aspek religiusitas, apa yang harus terjadi sama benarnya dengan apa yang terjadi. Ia menolak pandangan-pandangan konservatif yang menyampuradukkan keduanya, sehingga pemikirannya cenderung bercorak realisme-religius (Hasyim, 2012:77-79). Dan nampaknya, Ibnu Khaldun berupaya membangun suatu bentuk logika baru yang realistik, sebagai upayanya untuk mengganti logika idealistik Aristoteles dari yang berpola pikir *paternalistik-absolutistik-spiritualistik* menjadi berpola pikir *relatifistiktemporalistik-materialistik* (Juwariyah, 2008:121). Dengan berpola pikir seperti inilah maka Ibnu Khaldun mengamati dan memahami fenomena-fenomena sosial serta menganalisis gejala-gejalanya di masyarakat beserta sejarahnya, yang pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan yang modern. Dalam konteks pendidikan corak pemikiran Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Ia ingin agar peserta didik mencapai kebahagiaan duniawi sekaligus ukhrawinya kelak. Dengan begitu maka pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki moralitas sekaligus religius.

Konsep pendidikan Sosio-Progresif dalam pemikiran pendidikan Ibnu

Khaldun menurut Muhammad Zaim (2016:87-88) terdapat dalam karakteristik berikut: (1) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child centered*), berwawasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis, sehingga berfungsi sebagai upaya rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan di masa sekarang; (2) Pendidikan dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu pada masa depan; (3) Tujuan pendidikan membentuk anak agar kelak bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan lingkungan sosialnya, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, memiliki jiwa berkembang, dinamis dalam mengupdate keilmuan dan keterampilan, dan bekerja dengan otak dan hati; (4) Kurikulum pendidikan tidak kaku sehingga dapat direvisi, kurikulum berpusat pada pengalaman dan sosial sebagai pusat pengembangan kurikulumnya. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek.

Adapun corak pendidikan sosio-progresif dikenali antara lain melalui kesimpulan: (1) Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan sesuatu yang natural dalam peradapan manusia, (2) Tujuan pendidikan sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan religius, kebutuhan hidup serta menjadi bagian dari Masyarakat, (3) Pendidik merupakan individu atau masyarakat yang paham, lembut dan komunikatif terhadap peserta didik, (4) Peserta didik sebagai subyek pendidikan, dan (5) Kurikulum pendidikan bersifat dinamis yang menekankan terhadap malakah dalam berpikir dan bekerja untuk kemajuan masyarakat. (Zaim, 2016:89-93)

Dengan demikian maka pemikiran Ibnu Khaldun dapat dikatakan berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya dan sangat berani membongkar akar pemikiran pendidikan yang hanya berfokus pada sisi pendidikan semata tanpa mengaitkan peran sentral masyarakat dalam memberikan andil terhadap pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada masalah *malakah* (keterampilan) manusia memiliki andil besar dalam pengajaran, keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Dari uraian ini maka pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang dinamis dan padu telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

#### **b. Kerangka Pendidikan Sosio-Progresif Ibnu Khaldun**

##### **1) Manusia sebagai Subjek dalam Pendidikan**

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dimulai dari pandangannya tentang manusia, baik secara maknawi maupun kodratnya sebagai subjek pendidikan (Hasyim, 2012:192). Ia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir (akal) telah membedakan manusia dan kedudukannya dari jenis binatang lainnya yang Allah ciptakan, yang dengan itulah manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengatur tindakannya secara tertib. Akal secara eksperimental telah

membantunya untuk memperoleh pengetahuan berupa ide, gagasan, atau hal-hal yang bermanfaat maupun yang merusak baginya, sehingga akal itu membantunya untuk memperoleh persepsi tentang perwujudan sesuatu, baik yang gaib ataupun yang nampak. Kemampuan berpikir inilah yang mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan di dalam dirinya berupa kemampuan membedakan (*tamyiz*). Dan, di balik upayanya untuk mencapai ilmu, manusia berupaya untuk memahami berbagai aspek pengetahuan yang dipandanginya sebagai alat untuk dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya (Rohmah, 2012:12).

Masyarakat yang maju dan berbudaya (modern) telah melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang objeknya tentang manusia. Masing-masing menawarkan suatu pola dan sistem dalam mengatur kehidupan manusia, sehingga terspesialisasi dan mereduksi makna kemanusiaan itu hanya dalam satu aspek saja, tanpa melihat manusia secara utuh. Mengikuti analisis Ibnu Khaldun, pandangan seperti ini hanya akan memunculkan kodrat manusia secara statis, sedangkan jika kodrat manusia itu terikat dalam proses sejarah maka semestinya kodrat manusia itu dinamis di tengah berbagai kemungkinan (posibilitas) dan kenyataan (aktual). Maknanya bahwa manusia sebagai subjek pendidikan, meskipun memiliki keterbatasan jasmani dan rohani, harus terus menerus berupaya menuju kesempurnaannya melalui proses perjalanan sejarah dengan belajar melalui pengalamannya. Sebab, ia menengarai bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang alami dalam diri manusia. Dan manusia bebas untuk menentukan perjalanan sejarah hidupnya, budayanya, aturan-aturan sosial dan perilakunya. Dengan demikian maka kesadaran sejarah (historis) sangat penting bagi manusia disebabkan ia selaku produk dan pencipta sejarah sekaligus. Manusia sangat penting untuk membiasakan diri melihat pelbagai persoalan masa kini yang ada kaitannya dengan masa lalu untuk memecahkan pelbagai persoalan kehidupan secara utuh dan menyeluruh (Hasyim, 2012:193-196). Oleh karenanya, wajarlah jika Ibnu Khaldun mengatakan "*Seseorang yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka zamanlah yang akan mendidiknya*", maksudnya seseorang yang tidak memperoleh pendidikan secara langsung dari orang tua, guru, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan pergaulannya bersama orang lain maka alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman lah yang akan mengajarkannya. (Juwariyah, 2008:123)

Disamping kesejarahan, manusia menurut Ibnu Khaldun juga memiliki jiwa yang melahirkan daya-daya (Hasyim, 2012:196). Daya-daya ini menurut Ibnu Khaldun terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu: (1) Daya intelek (*al 'aql al tamyīzī/ discerning intellect*) berupa kemampuan memahami segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (*arbitrary order*), agar dia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri berupa persepsi-persepsi; (2) Daya imajinasi (*al 'aql al tajrībī/ experimental intellect*) yaitu kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam mengatur interaksi sesama manusia, berupa apersepsi-apersepsi (*taṣdīqāt*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman (*experience*) hingga benar-benar dirasakan manfaatnya; serta (3) Daya spekulasi (*al*

'*aql al nazari/ speculative intellect*) berupa kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik (*hypothetical knowledge*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera (*sense of perception*) tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi (*taṣawwur* dan *taṣdīq*), yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Semua daya-daya itu terakumulasi dengan hal-hal lain yang membentuk pengetahuan yang lainnya lagi, sehingga akhir dari proses ini adalah terlengkapinya persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat. (Akbar, 2015:228-229)

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana pendidikan itu dapat dicapai oleh manusia sebagai subjek dalam pendidikan melalui kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta'lim*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman). (Hasyim, 2012:229)

## 2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun (Ramayulis dan Nizar, 2011:283-284) beraneka ragam dan bersifat universal, akan tetapi jika disimpulkan maka sedikitnya terdapat tiga tujuan dalam pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu: tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan peningkatan dari segi kerohanian. Tujuan peningkatan pemikiran berarti memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Tujuan peningkatan kemasyarakatan berarti ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, sebab, semakin dinamis budaya masyarakat maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat itu. Dan, tujuan peningkatan dari segi kerohanian berarti meningkatkan menjalankan ibadah, zikir, khalwat (menyendiri), atau mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk tujuan ibadah, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Menurut al Toumy (Juwariyah, 2008:125) di dalam *al Muqaddimah* Ibnu Khaldun ada enam tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan, yaitu: (1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut Alquran dan Hadis, sebab dengan jalan itulah potensi keimanan seseorang itu dapat diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fithrah; (2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak, yaitu menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia; (3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial; (4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, dimana hal ini sangat penting mengingat pekerjaan berlaku sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dalam keterampilan-keterampilan itu; (5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan

atau keterampilan tertentu; dan (6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan hanya untuk ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ia juga memberikan porsi yang sama antara urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki maka atas dasar itulah target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Hal ini sangat penting menurutnya bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan peradaban.

### **3) Kurikulum dan Materi Pendidikan**

Kurikulum di masa Ibnu Khaldun terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Dalam pembahasan tentang kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. (Juwariyah, 2008:126)

Ibnu Khaldun membandingkan sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Barat, yaitu orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran hanya pada mempelajari Alquran dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia menjadikan Alquran sebagai dasar dalam pengajarannya, sehingga tidak membatasi pengajaran anak-anak hanya mempelajari Alquran saja tetapi memasukkan juga pelajaran-pelajaran lain, seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengombinasikan pengajaran Alquran dengan hadis dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan yang dilakukan oleh orang Timur adalah menyampurkannya antara pengajaran Alquran dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada level anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya jika mengajarkan Alquran mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengaburkan pemahaman terhadap Alquran itu sendiri, sebab ia membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini tidak ada gunanya. (Juwariyah, 2008:126-127)

Mengenai kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun meyakini bahwa kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dan oleh karenanya kurikulum perlu disusun menyesuaikan dengan kebutuhan akal dan kejiwaan peserta didik, jika tidak akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan hal ini, ia menyusun kurikulum pendidikan berdasarkan klasifikasi pengetahuan berikut: (1) kelompok ilmu lisan (bahasa), yaitu berupa gramatika (tata bahasa), serta sastra dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair); (2) Kelompok ilmu Naqli, yang berkaitan dengan nash Alquran dan Hadis; dan, (3) Kelompok ilmu Aqli, yang mengasah kemampuan berpikir melalui panca indera dan akal. (Ramayulis dan Nizar, 2011:284)

Ibnu Khaldun merincikan materi-materi pendidikan untuk kelompok ilmu naqli, antara lain: Alquran dan Hadis, *Ulum al Qur'an*, *Ulum al Hadis*, *Ushul al Fiqh*, *Fiqh*, *Ilm al Kalam*, *Ilm al Tasawuf*, *Ilm al Ta'bir al Ru'ya*. Menurutnya kelompok ilmu Naqli ini hanya ditujukan bagi pemeluk Islam. Sedangkan kelompok ilmu Aqli, seperti: *Ilm al Mantiq* (Logika), Ilmu Fisika, termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu pertanian, *Ilm al Ilahiyat* (Metafisika), dan ilmu Matematika, termasuk di dalamnya Geografi, Aritmatika dan Aljabar, ilmu Musik, ilmu Astronomi, dan ilmu Nujum. Mengenai ilmu Nujum ini Ibnu Khaldun memandangnya sebagai ilmu yang fasid berdasarkan asumsi penggunaannya untuk meramalkan kejadian berdasarkan perbintangan, sedangkan hal itu berlawanan dengan esensi tauhid yaitu Allah menciptakan segala sesuatu. (Ramayulis dan Nizar, 2011:285)

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan kepentingannya peserta didik, Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu di atas menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah: (1) Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam; (2) Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika); (3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama; dan (4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika. (Ramayulis dan Nizar, 2011:286)

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama, yaitu ilmu agama dan ilmu aqliyat merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri, sedangkan kelompok ilmu yang kedua ialah ilmu-ilmu alat sebagai pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama dan filsafat sebagai pengetahuan penting. (Juwariyah, 2008:128)

Demikianlah pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum dan materi pendidikan. Meskipun ia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu tidak lain disebabkan tinjauan dari segi kegunaannya bagi peserta didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang. Namun, dia juga meletakkan ilmu Aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama. Hal ini menjadikan pandangan pendidikan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan menunjukkan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'Aqliyah (filsafat).

#### **4) Metode Mengajar dan Sifat-sifat Pendidik**

Ibnu Khaldun merumuskan metode praktis dalam pengajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Materi pelajaran disampaikan secara bertahap dan berulang-ulang dari yang global (*al ijmal*) hingga yang terperinci (*al juziyah*). Pertama kali diberikan adalah pokok masalah dan pokok bahasan setiap ilmu, selanjutnya mengulangi langkah pertama dengan tambahan penjelasan secara terperinci, begitu seterusnya hingga peserta benar-benar paham; (2) Menyampaikan materi pelajaran tidak dicampur aduk dengan masalah lain dengan tujuan agar terjadi penguasaan terhadap materi pelajaran dan pikiran peserta didik menjadi fokus dan tidak terpecah; (3) Menggunakan waktu seefektif mungkin, menjadwalkan

pelajaran dengan rapi agar tidak mengganggu jadwal pelajaran yang lain, yang berakibat peserta didik menjadi lupa; (4) Dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus karena hal ini akan membingungkan peserta didik; (5) Diperlukan pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran anak-anak usia dini karena kemampuan anak-anak usia dini dalam memahami ilmu sangat bergantung pada banyak contoh-contoh yang diberikan; (6) Dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya tidak mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum terlebih dahulu, tetapi memberikan contoh-contoh yang memadai; (7) Menghindari pengajaran melalui ringkasan-ringkasan karena akan terjadi pemahaman yang penuh reduksi dan tidak komprehensif; (8) Memberikan kasih sayang, mendidik peserta didik dengan lemah lembut, memberikan arahan yang baik, tidak dengan kekerasan, karena kekerasan akan merusak mental peserta didik; dan (9) Mendidik dengan pemberian suri tauladan karena peserta didik akan mudah mengikuti dan memahami segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik. (Hasyim, 2012:209-210)

Berikutnya, sejalan dengan metode mengajar di atas Ibnu Khaldun juga memberikan pandangan tentang sifat-sifat pendidik, yaitu: (1) Pendidik hendaknya lemah lembut, menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan akan menimbulkan kebiasaan buruk bagi mereka, seperti malas, berdusta, tidak jujur, berpura-pura menyatakan apa yang tidak terdapat dalam pikirannya. Sikap demikian disebabkan mereka takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, terutama jika mereka berkata yang sebenarnya. Sikap demikian akan memberi kesan sikap makar dan muslihat; (2) Pendidik hendaknya menjadikan dirinya '*uswah hasanah*' bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai cara yang ampuh membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Adakalanya peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik; (3) Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran, sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional; (4) Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna, diantaranya membiasakan anak membaca, terutama Alquran, hadis, sejarah, syair-syair, bahasa Arab dan retorika; serta, (5) Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya serta kesiapan untuk menerima pelajaran. Selain itu pendidik harus mampu mengungkapkan diri secara jelas dalam dialog dan diskusi, serta mencoba menyampaikan kemampuan ilmiah kepada peserta didik yang dianggap sebagai suatu keahlian dalam pelajaran. (Ramayulis dan Nizar, 2011:288-289)

Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang metode mengajar serta sifat-sifat pendidik. Apabila kita cermati satu demi satu pandangannya di atas maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan telah memiliki pandangan yang jauh ke depan (*visionary*) dalam berbagai masalah pengetahuan,

berfikir universal dan sintetik, sehingga pemikiran pendidikannya dirasa senantiasa relevan dalam berbagai zaman bahkan semakin banyak dikaji dalam khazanah keilmuan dewasa ini.

## **PENUTUP**

Mengakhiri tulisan ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun turut mewarnai khazanah peradaban Islam, salah satunya berkenaan ilmu pendidikan; *Kedua*, Ibnu Khaldun telah mencanangkan dasar-dasar dan kerangka pendidikan sosio-progresif sehingga aktivitas pendidikan bukan sebatas pemikiran dan perenungan semata, melainkan menjadi fenomena yang berhubungan langsung dengan kemanusiaan; dan, *Ketiga*, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun sangat bermanfaat bagi masyarakat Muslim agar komunitas masyarakat ini dapat berilmu pengetahuan serta mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya.

Pemikiran pendidikan sosio-progresif dari Ibnu Khaldun ini masih relevan, bahkan sekalipun disandingkan dengan kerangka pendidikan modern saat ini. Meski demikian, para cendekiawan Muslim di era modern ini perlu kembali melakukan kajian-kajian lanjutan agar lebih spesifik mencermati pandangan-pandangan Ibnu Khaldun yang istimewa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. Saiful. *"Manusia dan Pendidikan menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey."* Didaktika Vol. 15. No. 2, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Prenada Media, 2015.
- Hasyim, Hafidz. *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Juwariyah. *"Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan."* Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3. No. 1, 2008.
- Kasdi, Abdurrahman. *"Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah."* Fikrah Vol. 2. No. 1, 2014.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003.
- Rohmah, Siti. *"Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern."* Forum Tarbiyah Vol. 10. No. 2, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Zaim, Muhammad. *"Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif."* Mu'allimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah Vol. 1. No. 2, 2016.